

BAB V

HASIL PENELITIAN

Bab V mengetengahkan deskripsi analisis dan interpretasi data yang diperoleh melalui instrumen. Data yang terkumpul diolah berdasarkan tujuan penelitian dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*), Urutan penyajian meliputi analisis dan interpretasi data biografis guru, data aspek-aspek kepribadian utuh (psikologis, sosial, spiritual), data strategi mengajar guru, dan hubungan antar aspek/variabel penelitian.

Data penelitian dianalisis untuk memperoleh ukuran-ukuran statistik dalam bentuk frekuensi, persentase, rata-rata, simpangan baku, uji perbedaan rata-rata, dan korelasi. Pada teknik analisis hubungan, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik perhitungan statistik yang disesuaikan dengan jenis data.

Keragaman jenis data terutama terjadi pada data latar belakang biografis guru (jenis kelamin, usia, golongan, IPK, pengalaman pendidikan pesantren, pengalaman penataran, latar belakang keluarga, kemampuan ekonomi, dan bidang studi). Sembilan data biografis tersebut terdiri dari tiga variabel (jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan bidang studi) yang berbentuk data nominal, tiga variabel (golongan, pengalaman

pendidikan pesantren, pengalaman penataran) yang ordinal, dan tiga variabel (usia, IPK, dan ekonomi) yang interval. Untuk data aspek-aspek kepribadian dan strategi mengajar, keduanya memiliki jenis data interval. Dengan pertimbangan jenis data yang beragam tersebut, teknik analisis uji perbedaan rata-rata digunakan untuk menguji hubungan data variabel nominal-interval atau nominal-ordinal, sedangkan teknik analisis korelasi digunakan untuk data variabel interval-interval.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Biografis Subjek

Faktor biografis guru yang diungkap dalam penelitian ini adalah: jenis kelamin, usia, golongan kepangkatan, indeks prestasi kumulatif, pengalaman pendidikan pesantren, pengalaman penataran, latar belakang keluarga, kemampuan ekonomi, dan keahlian dalam bidang studi. Faktor-faktor biografis tersebut ditempatkan sebagai variabel yang mendahului (*anteseden*) dari aspek-aspek kepribadian utuh (*respon*).

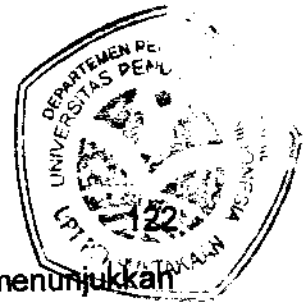
Deskripsi latar belakang biografis subjek meliputi:

a. **Jenis kelamin.** Subjek penelitian ini terdiri dari 44,4% laki-laki dan 55,6 % perempuan. Persentase ini cukup mewakili komposisi jumlah guru SMU Negeri di Kota Badung, yang terdiri dari 40% guru laki-laki dan 60% guru perempuan (Kanwil Diknas, 2000).

b. **Usia.** Perbedaan usia subjek merentang antara usia 24 tahun sampai dengan 59 tahun. Sebagian besar usia berada pada kelompok umur antara 37 - 45 tahun (48%), sedangkan yang lainnya berada di bawah 36 tahun dan di atas 56 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek telah memiliki banyak pengalaman sebagai pendidik andaikata dilihat dari "jam terbang" mereka sebagai guru, yang rata-rata mulai menjadi pegawai negeri pada usia 25 tahun. Perbedaan usia ini cukup mewakili untuk kebutuhan analisis.

c. **Golongan.** Seiring dengan perbedaan usia, golongan kepangkatan guru cukup bervariasi. Ada kecenderungan bahwa semakin tua usia subjek, golongan kepangkatan mereka semakin tinggi. Golongan kepangkatan, merentang mulai dari golongan III/a-IV/b. Data frekuensi yang diperoleh menunjukan bahwa mereka yang memiliki golongan III/a - III/b sebanyak 10,3%, III/c-III/d (44,4%), dan IV/a-IV/b (45,2%). Data tersebut menjelaskan pula bahwa sebagian besar mereka adalah guru senior di sekolahnya.

d. **Indeks prestasi kumulatif (IPK).** Data yang terhimpun tidak selengkap data biografis lainnya. Tercatat 157 subjek menterakan IPK pada formulir biodata, dan sisanya (95 orang) tidak menterakan. Hal ini dapat dipahami karena tidak semua guru memiliki nilai IPK, terutama mereka yang latar belakang pendidikannya lulusan SPG, PGA, SMEA,



SGA, dan pendidikan menengah sejenis. Data IPK subjek menunjukkan nilai IPK yang merentang antara 2.01 sampai dengan 3.55.

e. **Pengalaman pendidikan pesantren.** Sebagian besar subjek tidak memiliki pengalaman pendidikan pesantren. Tercatat 19% subjek menyatakan pernah mengikuti pendidikan pesantren, sedangkan 81% tidak pernah. Namun, dengan jumlah sampel penelitian yang cukup ($n = 252$), analisis uji perbedaan rata-rata dapat dilakukan.

f. **Pengalaman penataran.** Sebagian besar subjek (63%) telah sering mengikuti berbagai jenis penataran profesi, sedangkan yang lainnya (26,6%) menyatakan pernah dua kali dan sisanya 9.9% hanya satu kali. Banyaknya subjek yang telah mengikuti penataran profesi lebih diakibatkan oleh adanya kegiatan penataran rutin dari Departemen Diknas (dulu Depdikbud) yang rata-rata dilaksanakan 2 kali setahun.

g. **Latar belakang keluarga.** Latar belakang keluarga subjek relatif beragam yang meliputi: Pegawai Negeri Sipil (PNS), ABRI, pedagang, petani, dan kiyai. Subjek yang berasal dari keluarga PNS (63,9%) adalah yang paling banyak, kemudian disusul keluarga ABRI (11,9%), pedagang (11,1%), petani (11,9%), dan kiyai (3%).

h. **Kemampuan ekonomi.** Sebagian besar subjek hidup pada taraf ekonomi menengah-bawah, dalam arti mereka mampu mencukupi kebutuhan biaya hidupnya sehari-hari tapi tidak melebihi kebutuhannya. Sebanyak 69% subjek berpenghasilan Rp. 800.000 -1.800.000, sisanya

berada di bawah dan di atas angka tersebut. Hal yang menarik adalah bahwa 7,9% subjek berpenghasilan tiga juta ke atas.

i. **Bidang studi.** Bidang studi keahlian subjek menunjukkan persentase: 42,5% guru bidang studi IPA (Kimia, Biologi, Fisika, Matematika), 31,3% IPS (Sosiologi/Antropologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, dan PPKn) dan 26,2% Bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Asing lainnya). Persentasi ini cukup mewakili populasi guru bidang studi di Kota Bandung.

2. Aspek-Aspek Kepribadian Utuh

Untuk menghaluskan tafsiran aspek-aspek psikologis digunakan kriteria rendah, cukup, tinggi. Tafsiran tersebut dilihat dari rata-rata skor pada setiap aspek. Rata-rata skor yang berada pada rentang 0 - 6,34 ditafsirkan rendah, 6,34 - 12,67 (cukup), dan 12,67 -19 (tinggi). Tafsiran data juga dilakukan dengan memperbandingkan simpangan baku hasil perhitungan dengan simpangan baku ideal.

a. **Aspek kebutuhan berprestasi (n-Ach).** Kebutuhan subjek untuk berprestasi (*need for achievement*) dapat dikategorikan *cukup*. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata skor subjek sebesar 11,24 yang berada pada rentang 6,34-12,67. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan pula bahwa hanya sebesar 59,2% jawaban yang terpenuhi dari nilai ideal 19. Sedangkan simpangan baku (SD) sebesar 2,09 berada di bawah SD ideal

(3,17). Artinya, skor aspek kebutuhan berprestasi relatif homogen, -- variasi skor subjek tidak begitu besar yang mengisyaratkan bahwa kebutuhan untuk berprestasi relatif sama.

b. **Aspek kebutuhan otonomi (n-Aut).** Subjek memperoleh skor untuk aspek ini cenderung *rendah*. Rata-rata skor sebesar 6,30 berada pada rentang 0 - 6,34. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan pula bahwa hanya sebesar 33,2% jawaban yang terpenuhi dari nilai ideal 19. Sementara itu, simpangan baku (SD) = 2,05 yang berada di bawah SD ideal (3,17) menunjukkan bahwa skor subjek untuk aspek kebutuhan otonomi relatif homogen, namun pada umumnya, skor cenderung rendah.

c. **Aspek kebutuhan berafiliasi (n-Aff).** Skor subjek untuk aspek kebutuhan berafiliasi dapat dikategorikan *cukup*. Hal tersebut tampak dari perolehan rata-rata skor sebesar 8,4 yang berada pada rentang (6,34 - 12,67). Nilai rata-rata tersebut menjelaskan pula bahwa 44,1% dari 19 pernyataan untuk aspek ini telah dipilih subjek. Dilihat dari simpangan bakunya (SD = 2,81) yang berada di bawah simpangan baku ideal (3,17) skor untuk aspek ini relatif homogen.

d. **Aspek kebutuhan keteraturan (n-Ord).** Subjek memperoleh skor untuk aspek ini cenderung *cukup*. Rata-rata skor sebesar 11,50 berada pada rentang (6,34 - 12,67). Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan pula bahwa hanya sebesar 61% jawaban yang terpenuhi dari nilai ideal 19. Sementara itu, nilai simpangan baku sebesar 2,72 yang berada di

bawah SD ideal (3,17) menunjukkan bahwa kebutuhan subjek untuk aspek psikologis ini relatif sama.

e. **Aspek kebutuhan perubahan (n-Chg).** Kebutuhan subjek untuk perubahan (*need for change*) dapat dikategorikan *rendah*. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata skor subjek sebesar 6,32 yang berada pada rentang 6,34 -12,67. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan pula bahwa hanya sebesar 33,3% jawaban yang terpenuhi dari nilai ideal 19. Sedangkan simpangan baku (SD) sebesar 2,22 berada di bawah SD ideal (3,17). Artinya, skor aspek kebutuhan berprestasi relatif homogen, -- variasi skor subjek tidak begitu besar yang mengisyaratkan bahwa kebutuhan untuk berprestasi relatif sama.

Dari lima kebutuhan psikogenik di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kebutuhan keteraturan (n-Ord) merupakan aspek yang paling tinggi, sedangkan aspek kebutuhan otonomi (n-Aut) menempati urutan terendah.

f. **Aspek keterampilan berpikir kritis (s-Crt).** Dari perhitungan statistik diperoleh nilai rata-rata sebesar 4,9. Nilai ini berarti bahwa 49% dari 10 soal dijawab dengan benar oleh subjek. Sedangkan nilai simpangan baku (SD = 1,56) berada di bawah standar SD ideal (2,00) yang berarti bahwa skor subjek untuk aspek psikologis ini cenderung homogen. Dengan kemampuan subjek pada umumnya yang hanya menjawab benar 49% dari soal yang diberikan, berarti tingkat kemampuan berpikir kritis mereka *cenderung rendah*.

Tabel 5.1

Rata-Rata dan Simpangan Baku
Aspek-Aspek Kepribadian Utuh

Variabel Biografis	N	Rata-rata	SD
Kebutuhan untuk Berprestasi (<i>n-Ach</i>)	251	11,24	2,09
Kebutuhan untuk Otonomi (<i>n-Aut</i>)	251	6,30	2,05
Kebutuhan untuk Berafiliasi (<i>n-Aff</i>)	251	8,37	2,81
Kebutuhan untuk Keteraturan (<i>n-Ord</i>)	251	11,51	2,75
Kebutuhan untuk Perubahan (<i>n-Chg</i>)	251	6,10	2,22
Keterampilan Berpikir Kritis (<i>s-Crt</i>)	149	4,87	1,56
Disposisi Sosiometris (<i>D-Sos</i>)	241	80	7,14
Hubungan Transendental (<i>Hut</i>)	236	27,61	3,74
Partisipasi Keagamaan (<i>Pak</i>)	236	21,31	5,25
Intelektualitas Keagamaan (<i>Ink</i>)	236	15,56	2,64



g. **Aspek sosiometrik (Sos).** Skor untuk aspek ini mencakup ciri yang digabung dengan alasan konstruk isinya sangat homogen. Skor ini menunjukkan kemampuan subjek dalam menjalin hubungan sosial dengan sesamanya. Skor yang diperoleh dari subjek merentang antara 59 - 100, dari rentang skor ideal 21 - 105. Dari hasil perhitungan statistik diperoleh nilai rata-rata 80 dengan $SD = 7,14$. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan adanya kecenderungan sikap sosial yang *tinggi* (76,2% dari skor ideal 105) pada diri subjek. Sementara itu, nilai simpangan baku 7,14 yang berada jauh di bawah SD ideal (17,5) berarti skor sangat homogen.

h. **Aspek hubungan transendental (Hut).** Berdasarkan hasil pengolahan data, pemilikan intensitas hubungan transendental subjek begitu *tinggi*. Bukti perhitungan statistik menunjukkan bahwa sebanyak 86,9% subjek memperoleh skor pada rentang 24-35 dari kemungkinan perolehan skor ideal 35. Sementara itu, dengan $SD = 3,74$, yang berada di bawah SD ideal = 5,83 ini juga mengandung arti bahwa skor yang diperoleh subjek lebih bersifat homogen; skor subjek pada umumnya tinggi.

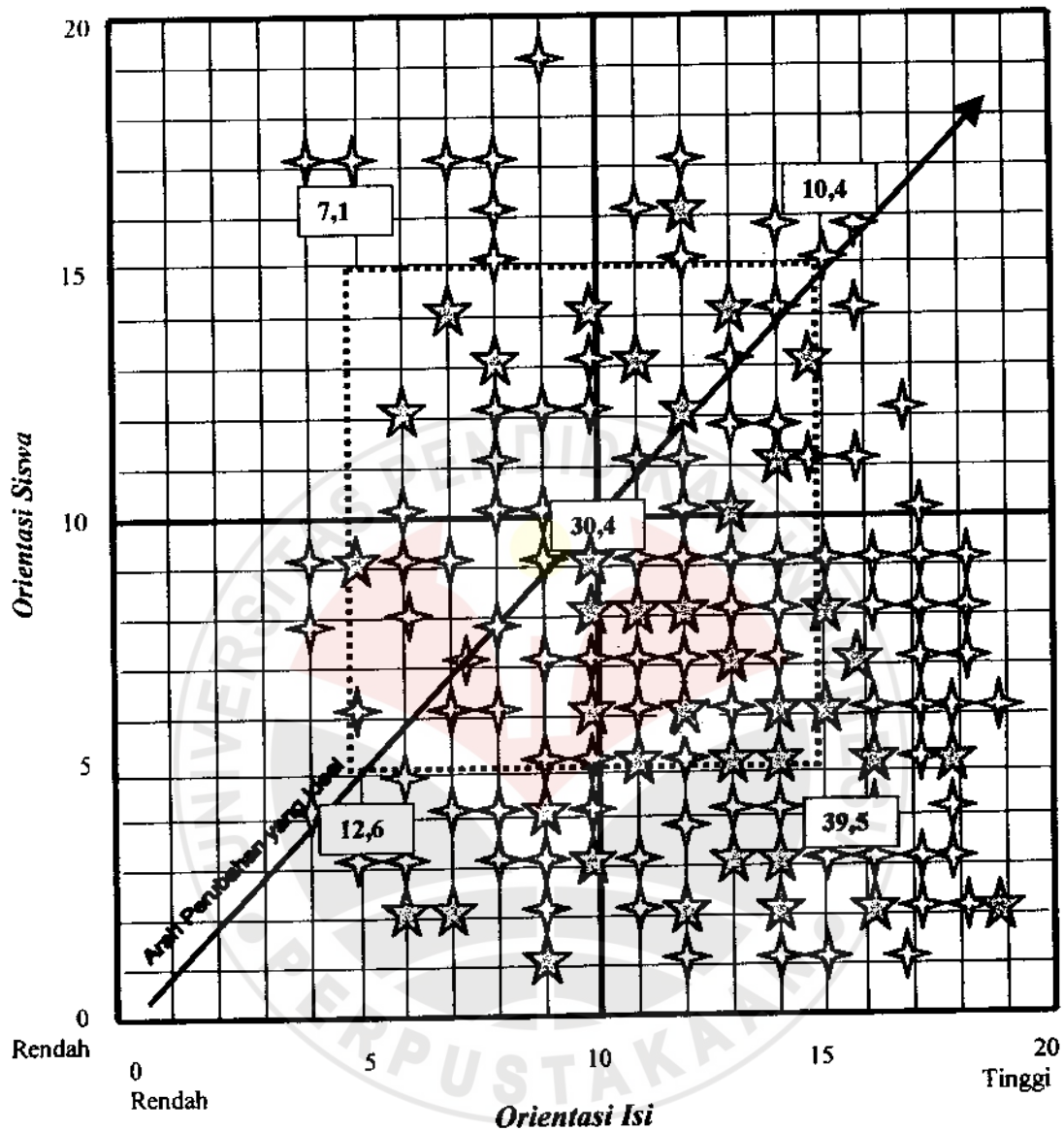
i. **Aspek partisipasi keagamaan (Pak).** Dari pernyataan-pernyataan yang ditawarkan diperoleh skor dari subjek pada rentang 3 - 35. Sedangkan rata-rata skor menunjukkan $X = 21,3$. Ini berarti bahwa sebagian besar subjek memperoleh skor di bawah titik tengah skor ideal (17,5). Dengan memperhatikan nilai simpangan baku ($SD = 5,25$), yang

berada sedikit di bawah nilai SD ideal (5,83), maka skor pada aspek ini cenderung lebih heterogen dibandingkan dengan skor pada aspek hubungan transendental.

j. **Aspek intelektualitas keagamaan (Ink).** Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata sebesar $\bar{X} = 15,6$. Kecilnya nilai rata-rata ini dibanding dengan dua aspek keagamaan sebelumnya dapat dipahami karena pernyataan untuk aspek ini berjumlah 5 item, dengan skor ideal 25. Memperhatikan selisih antara nilai rata-rata dengan skor ideal yang hanya terpaut 9,4, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya subjek memperoleh skor yang *cukup*. Sementara dilihat simpangan bakunya (2,64) yang berada di bawah SD ideal (4,17) berarti bahwa penyebaran skor cenderung seragam.

3. Strategi Mengajar Guru

a. **Pengajaran yang berpusat pada siswa (S-C).** Dari hasil analisis data diperoleh rata-rata skor subjek sebesar 9,1 dari rentang skor 1-19. Rata-rata skor ini memiliki selisih 10,9 dari skor ideal 20. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya subjek memperoleh skor yang *rendah* untuk orientasi pengajaran yang berpusat pada siswa. Sementara itu, simpangan baku untuk orientasi pengajaran ini sebesar 4,36 yang berada di atas SD ideal = 3,33 menjelaskan bahwa skor yang diperoleh cukup heterogen.



Keterangan : Tanda bintang (☆) mewakili lebih dari seorang subjek

Gambar 5.1

Posisi Strategi Mengajar Guru

b. Pengajaran yang berpusat pada isi (C-C). Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa rata-rata skor subjek untuk orientasi pengajaran

yang terpusat pada isi sebesar 12,52 dari rentang skor antara 4-19. Untuk simpangan baku diperoleh nilai sebesar 2,50 yang berada di bawah SD ideal = 3,33. Hal ini menunjukkan bahwa skor subyek untuk strategi mengajar ini pada umumnya *relatif tinggi* jika dibandingkan dengan strategi mengajar yang berpusat pada siswa.

Hasil analisis data tersebut dapat memprediksi bahwa strategi mengajar guru cenderung berpusat pada pengembangan isi dari pada berpusat pada siswa. Hanya yang menjadi pertanyaan adalah: Pada strategi mengajar manakah guru pada umumnya mengajar? Apabila dilihat dari hasil pemetaan posisi strategi mengajar (lihat gambar 2.2 dan 5.1), pada umumnya mereka berada pada model strategi mengajar 1, yang artinya peran dan tanggung jawab guru lebih banyak bertumpu pada penyampaian materi pelajaran, tetapi kurang memperhatikan aspek kebutuhan siswa (Morris Spier, 1994).

B. Analisis I: Hubungan Latar Belakang Biografis dengan Aspek-Aspek Kepribadian Utuh

Berapa besar pengaruh variabel latar belakang biografis (*anteseden*) terhadap aspek kepribadian utuh (*respon*)? Pertanyaan ini merupakan topik analisis data pada bagian ini. Variabel biografis yang dimaksud adalah: jenis kelamin, usia, golongan, IPK, pengalaman pendidikan pesantren, pengalaman penataran, latar belakang keluarga,

dan bidang studi. Sedangkan, aspek-aspek kepribadian utuh meliputi: kebutuhan untuk berprestasi, otonomi, afiliasi, keteraturan, perubahan, berpikir kritis, dimensi sosial, hubungan transendental, partisipasi keagamaan, dan intelektualitas keagamaan.

Karena jenis data yang terdapat dalam variabel biografis memiliki sifat data yang beragam, analisis ini dilakukan dengan teknik analisis statistik yang disesuaikan dengan kebutuhan data tersebut. Untuk analisis hubungan antara jenis kelamin, golongan, pengalaman pendidikan pesantren, pengalaman penataran, latar belakang keluarga, dan bidang studi dengan setiap aspek kepribadian dilakukan dengan menggunakan teknik uji perbedaan rata-rata (F). Untuk hubungan variabel biografis lainnya (usia, IPK, kemampuan ekonomi) dengan aspek kepribadian utuh dianalisis dengan teknik korelasi (r). Oleh karena itu, uji signifikansinya berbeda. Untuk uji perbedaan rata-rata diambil tingkat signifikansi pada kepercayaan minimal $p < 0,10$, sedangkan untuk uji korelasi pada $p < 0,05$.

1. Latar belakang biografis dengan aspek kebutuhan berprestasi. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa hanya terdapat satu korelat penting yang berkaitan dengan aspek kebutuhan berprestasi. Korelat yang dimaksud adalah *bidang studi* keahlian subjek. Rata-rata skor subjek menunjukkan bahwa sunjek yang mengajar IPA memperoleh skor yang lebih tinggi dari pada mereka yang mengajar IPS dan Bahasa. Rata-rata skor guru IPA tercatat 11,79, dengan simpangan baku 1,97,



sedangkan guru IPS dan Bahasa secara berturut-turut memperoleh 10,85 dan 10,79. Berarti selisih skor rata-rata subjek pada kelompok bidang studi IPA terpaut sekitar 1 poin dari dua kelompok lainnya. Demikian pula, rata-rata skor subjek pada kelompok bidang studi IPS relatif lebih tinggi dibanding kelompok subjek pada bidang studi bahasa. Secara statistik perbedaan ini menunjukkan nilai $F = 7,021$, $p < 0,01$. Dengan demikian, disiplin keilmuan berdasarkan bidang studi yang diajarkan subjek menjadi salah satu determinan penting bagi aspek kebutuhan berprestasi.

Untuk variabel biografis jenis kelamin ternyata laki-laki memperoleh nilai rata-rata yang lebih rendah dari perempuan. Tercatat rata-rata skor sebesar 11,21 untuk laki-laki, sedangkan perempuan memperoleh 11,26. Dengan demikian rata-rata skor laki-laki terpaut 0,05 poin di bawah perempuan. Nilai simpangan baku menunjukkan SD dari skor laki-laki lebih rendah ($SD = 1,89$) dari SD skor perempuan (2,24). Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran skor yang diperoleh laki-laki memiliki rentang antar skor yang relatif pendek. Dari hasil uji perbedaan rata-rata, diperoleh nilai $F = 0,004$, $df = 2$, yang secara statistik tidak signifikan. Uji perbedaan rata-rata ini memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya yang menyimpulkan faktor gender tidak menjadi determinan penting bagi motivasi berprestasi (Krech, 1962; Gilmore, 1974).

Untuk variabel biografis golongan kepangkatan rata-rata skor tertinggi diperoleh oleh mereka yang memiliki golongan antara III/c - III/d

(11,29), sedangkan untuk rata-rata skor terendah diperoleh mereka yang memiliki golongan III/a - III/b (11,12). Tetapi perbedaan tersebut secara statistik tidak signifikan.

Hasil uji perbedaan yang tidak signifikan terjadi pula pada tiga variabel biografis lainnya, walaupun rata-rata skor yang diperoleh subjek berbeda. Untuk pengalaman pendidikan pesantren, mereka yang pernah mengikuti pendidikan pesantren memperoleh rata-rata skor 11,43, sedangkan yang tidak pernah memperoleh rata-rata skor sebesar 11,19. Demikian pula, untuk variabel biografis pengalaman penataran, subjek yang memperoleh rata-rata skor tertinggi adalah mereka yang sering mengikuti penataran (11,30), sedangkan yang terendah adalah mereka hanya mengikuti penataran satu kali (10,88). Pada variabel latar belakang keluarga rata-rata skor tertinggi diperoleh mereka yang berasal dari keluarga pedagang (11,64) dan yang terendah diperoleh mereka yang berasal dari keluarga ABRI (11,10). Dari hasil uji perbedaan dari ketiga variabel dalam kaitannya dengan aspek kebutuhan berprestasi, diperoleh nilai $F = 0,082$ untuk golongan, $F = 0,0427$ untuk penataran, dan $F = 0,316$ untuk latar belakang keluarga. Secara statistik nilai F tersebut tidak ada yang signifikan. Artinya, latar belakang pendidikan pesantren, golongan kepangkatan, dan latar belakang keluarga bukan determinan penting bagi kebutuhan berprestasi.

Tabel 5.2

Perbedaan dan Korelasi Latar Belakang Biografis Subyek dengan Aspek Kebutuhan Berprestasi (n-Ach)

Latar Belakang Biografis		Kebutuhan Berprestasi (n-Ach)				
		n	Rata-rata	SD	F (p < 0,10)	r (p < 0,05)
1. JK	L	112	11,21	1,89	0,041	
	P	139	11,26	2,24		
2. Usia						- 0,081
3. Golongan	III/a - III/b	26	11,12	2,57	0,082	
	III/c - III/d	112	11,29	2,12		
	IV/a - IVb	113	11,21	1,95		
4. IPK						0,005
5. Pesantren	Tidak	204	11,19	2,08	0,480	
	Ya	47	11,43	2,12		
6. Penataran	1 kali	25	10,88	2,28	0,427	
	2 kali	67	11,22	2,00		
	Sering	159	11,30	2,10		
7. Keluarga	PNS	160	11,20	2,13	0,316	
	ABRI	30	11,10	2,28		
	Pedagang	28	11,64	1,93		
	Petani	30	11,17	1,95		
	Kiyai	3	11,33	0,58		
8. Ekonomi						- 0,032
9. B. Studi	IPA	107	11,79	1,97	7,021**	
	IPS	78	10,85	2,13		
	Bahasa	66	10,79	2,04		

Hal lain yang menarik untuk diuraikan adalah hubungan antara usia dan kemampuan ekonomi subjek dengan aspek kepribadian ini. Hasil perhitungan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson menunjukkan koefisien korelasi (r) yang bernilai negatif. Meskipun nilai koefisiennya tidak signifikan ($r = - 0.02$ dan $r = - 0,03$) hal ini menunjukkan ada kecenderungan semakin tua usia subjek, semakin kurang kebutuhannya untuk berprestasi. Demikian pula semakin tinggi ekonomi subjek, semakin kurang dorongan kebutuhannya untuk berprestasi. Lebih jelasnya, hasil analisis statistik untuk uji perbedaan rata-rata dan korelasi antara latar belakang biografis dengan aspek kebutuhan berprestasi dapat dilihat pada tabel 5.2.

2. Latar belakang biografis dengan aspek kebutuhan otonomi.

Tingkat hubungan antara variabel dengan kebutuhan otonomi, menunjukkan nilai koefisien hubungan yang bervariasi. Salah satu variabel yang menjadi korelat penting adalah *pengalaman pendidikan pesantren*. Dari hasil uji perbedaan rata-rata diperoleh nilai $F = 3,502$ $p < 0,01$. Namun tingkat signifikansi statistik ini tidak berarti bahwa mereka yang pernah mengikuti pendidikan pesantren memiliki kebutuhan otonomi yang tinggi, melainkan berlaku sebaliknya. Subjek yang tidak pernah mengikuti pendidikan pesantren ternyata memiliki kebutuhan otonomi yang lebih tinggi (dengan rata-rata skor 6,62) dari pada mereka yang pernah mengikuti pendidikan pesantren (6,00).

Hal ini dapat dipahami karena pengalaman-pengalaman pendidikan pesantren yang mengutamakan hidup kebersamaan dan taat terhadap peraturan, khususnya yang muncul dari pengaruh peran-peran karismatik kiyai dan aturan agama, tampaknya memerlukan penjelasan tambahan mengenai makna otonomi yang sesuai dengan konsep Islam, yang menyeimbangkan antara dorongan untuk memenuhi kebutuhan kemandirian dengan kebutuhan penyerahan diri pada kehendak Allah swt. Dengan demikian, persoalan yang perlu penjabaran lebih lanjut adalah seberapa besar tingkat "kelayakan" kebutuhan otonomi dalam arti: "kebutuhan atau dorongan untuk berbuat secara bebas dari orang lain atau dari peraturan." Wacana ini menarik untuk dijadikan bahan kajian lebih lanjut.

Dari analisis uji perbedaan rata-rata juga diperoleh nilai F yang relatif tinggi pada variabel biografis jenis kelamin dan golongan kepangkatan subjek, meski tidak signifikan. Untuk variabel jenis kelamin, nilai F sebesar 2,626. Namun dilihat dari rata-rata skornya menunjukkan bahwa perempuan memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi (6,68) dari rata-rata skor yang diperoleh pria (6,29). Hal tersebut menjelaskan bahwa perempuan lebih membutuhkan otonomi dari laki-laki.

Kecenderungan seperti ini dapat dijelaskan dari sudut pandang kultural dimana mayoritas perempuan memiliki fungsi dan peran sosial yang lebih terbatas jika dibandingkan dengan yang diperoleh laki-laki.

Wanita memperjuangkan haknya yang lebih luas yang dikenal sebagai emansipasi wanita dalam konteks memperluas kebutuhan otonominya. Keinginan untuk bebas dari keterbatasan fungsi sosial berdampak pada keinginan sebagian wanita untuk tidak terlalu terikat oleh pendapat orang lain atau peraturan yang dipandang membatasi peluang pengembangan dirinya. Hal seperti ini tampaknya terjadi pada subjek perempuan yang ditunjukkan oleh tingginya rata-rata skor wanita untuk aspek kebutuhan otonomi.

Untuk variabel golongan kepangkatan, subjek yang memiliki golongan III/a -III/b memperoleh rata-rata skor kebutuhan otonomi yang lebih tinggi dari mereka yang sudah bergolongan IV/a-IV/b. Rata-rata skor subjek pada golongan III/a-III/b sebesar 6,85. Ini lebih tinggi dibanding rata-rata skor mereka yang bergolongan IV/a-IV/b (6,21). Namun perbedaan ini tidak signifikan ($F = 2,113$).

Perbedaan rata-rata skor yang cukup jauh tetapi tidak signifikan dapat dijelaskan dari adanya kecenderungan bahwa golongan kepangkatan berjalan searah dengan peningkatan usia subjek. Sedangkan semakin tua usia subjek, ia semakin arif dalam memahami keinginan atau pendapat orang lain dan semakin mendasarkan tindakannya berdasarkan rujukan-rujukan nilai yang diyakininya. Karena itu, wajar kalau makin tinggi golongan subjek, ia semakin kurang kebutuhannya untuk otonomi.

Tabel 5.3
Perbedaan dan Korelasi Latar Belakang
Biografis Subyek dengan Kebutuhan Otonomi (n-Aut)

Latar Belakang Biografis		Kebutuhan Otonomi (n-Aut)				
		n	Rata-rata	SD	F (p < 0,10)	r (p < 0,05)
1. JK	L	112	6,29	2,00	2,626	
	P	139	6,68	2,08		
2. Usia						- 0,159**
3. Golongan	III/a - III/b	26	6,85	1,91	2.113	
	III/c - III/d	112	6,71	2,16		
	IV/a - IVb	113	6,21	1,95		
4. IPK						- 0,078
5. Pesantren	Tidak	204	6,62	1,98	3,502**	
	Ya	47	6,00	2,29		
6. Penataran	1 kali	25	6,64	2,04	0,584	
	2 kali	67	6,70	2,05		
	Sering	159	6,40	2,06		
7. Keluarga	PNS	160	6,46	2,07	0,612	
	ABRI	30	6,37	2,53		
	Pedagang	28	6,32	1,70		
	Petani	30	7,03	1,75		
	Kiyai	3	6,76	1,53		
8. Ekonomi						0,057
9. B. Studi	IPA	107	6,50	1,97	0,561	
	IPS	78	6,67	2,18		
	Bahasa	66	6,30	2,04		

Dua variabel biografis yang menunjukkan hubungan negatif dengan aspek kebutuhan otonomi adalah usia dan IPK. Bahkan, koefisien korelasi untuk variabel usia ($r = - 0,159$) secara statistik signifikan pada tingkat kepercayaan $p < 0,05$, sedangkan variabel IPK ($r = - 0,078$) tidak signifikan. Untuk hubungan variabel usia dengan aspek kepribadian ini menjelaskan bahwa semakin tua usia subjek, semakin rendah kebutuhan untuk otonomi mereka.

Latar belakang ekonomi menunjukkan hubungan yang positif ($r = 0,057$) dengan aspek kebutuhan otonomi. Meski secara statistik tidak signifikan, ini memberikan sedikit gambaran bahwa ada kenaikan perolehan skor yang searah antara peningkatan ekonomi dengan kebutuhan otonomi subjek.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk kebutuhan otonomi terdapat dua korelat penting yaitu *pengalaman pendidikan pesantren* dan *usia subjek*. Namun untuk menafsirkan hubungan antara kedua variabel biografis tersebut dibutuhkan logika terbalik, karena koefisien korelasi yang dihasilkan bernilai signifikan-negatif. Artinya, subjek yang berlatar belakang pendidikan pesantren memiliki kebutuhan otonomi yang lebih rendah dari yang tidak pernah ikut pendidikan di pesantren. Demikian pula, semakin tua usia subjek, makin rendah tingkat otonominya.

Sekali lagi, aspek ini menyisakan pemikiran tentang konsep dan indikator otonomi yang lebih sesuai dengan kultur dan keyakinan subjek.

Untuk lebih jelasnya, nilai uji perbedaan rata-rata dan koefisien korelasi antara variabel biografis dan kebutuhan untuk otonomi dapat dilihat pada Tabel 5.3.

3. Latar belakang biografis dengan aspek kebutuhan berafiliasi.

Terdapat dua latar belakang biografis yang menjadi korelat penting dengan aspek kebutuhan berafiliasi. Latar belakang biografis yang dimaksud adalah *pengalaman pendidikan pesantren dan bidang studi keahlian subjek*. Rata-rata skor mereka yang pernah mengikuti pendidikan pesantren (9,51) lebih tinggi dari mereka yang tidak pernah (8,11). Nilai rata-rata antara subjek yang pernah mengikuti pesantren terpaut 1,5 point di atas rata-rata skor mereka yang tidak pernah mengikuti pendidikan pesantren. Hal ini menjelaskan pula bahwa jarak antara rata-rata skor yang pernah mengikuti pendidikan pesantren terhadap skor ideal (19) lebih dekat dari jarak rata-rata skor mereka yang tidak pernah mengikuti pendidikan pesantren. Dengan nilai SD yang tidak jauh berbeda dan nilai uji perbedaan rata-rata $F = 9,771$ ($p < 0,10$) dapat dijadikan alasan bahwa pengalaman pendidikan pesantren pada usia muda merupakan salah satu korelat penting terhadap kebutuhan untuk berafiliasi.

Demikian pula, mata pelajaran yang diasuh oleh subjek menjadi korelat penting terhadap aspek kepribadian ini. Hasil analisis uji perbedaan rata-rata menunjukkan bahwa subjek pada kelompok IPS (8,58) cenderung memperoleh rata-rata skor yang lebih tinggi dari mereka yang mengasuh

mata pelajaran IPA (7,82). Sementara itu, untuk subjek pada kelompok Bahasa memperoleh rata-rata skor tertinggi (9,03) dan simpangan baku terendah (2,40) dari ketiga kelompok bidang studi. Hal ini memiliki arti bahwa karakter disiplin ilmu pada setiap bidang studi cukup memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakteristik kepribadian subjek dalam kebutuhan berafiliasi. Salah satu signifikansi praktis yang dapat dikemukakan adalah bahwa bidang studi IPS dan Bahasa lebih banyak mengandung muatan-muatan sosial yang menyangkut hubungan antar manusia dari pada bidang studi IPA yang terkait dengan kajian peristiwa alam yang bersifat eksak. Tampaknya keberadaan mata pelajaran yang dipegang guru tersebut berpengaruh terhadap motivasi subjek untuk memenuhi kebutuhan afiliasi. Dan, hal ini terbukti dari hasil uji perbedaan yang menunjukkan bahwa nilai $F = 4,162$ ($p < 0,10$), yang berarti signifikan.

Selain itu, variabel latar belakang biografis yang nilai uji perbedaan rata-ratanya cukup besar adalah golongan kepangkatan, pengalaman penataran dan latar belakang keluarga subjek. Meskipun tidak berbeda secara signifikan, ada indikasi bahwa subjek yang memiliki golongan kepangkatan tinggi cenderung memiliki tingkat afiliasi yang tinggi pula. Demikian pula, mereka memiliki pengalaman penataran lebih sering, cenderung memiliki tingkat afiliasi yang tinggi dibandingkan dengan



Tabel 5.4
Perbedaan dan Korelasi Latar Belakang
Biografis Subyek dengan Kebutuhan Berafiliasi (n-Aff)

Latar Belakang Biografis		Kebutuhan Berafiliasi (n-Aff)				
		n	Rata-rata	SD	F (p < 0,10)	r (p < 0,05)
1. JK	L	112	8,54	2,83	0,664	
	P	139	8,24	2,80		
2. Usia						0,114
3. Golongan	III/a - III/b	26	8,27	2,66	0,041	
	III/c - III/d	112	8,35	2,95		
	IV/a - IVb	113	8,42	2,73		
4 IPK						0,058
5. Pesantren	Tidak	204	8,11	2,76	9,771**	
	Ya	47	9,51	2,78		
6. Penataran	1 kali	25	8,08	2,83	1,977	
	2 kali	67	8,96	2,39		
	Sering	159	8,18	2,95		
7 Keluarga	PNS	160	8,25	2,93	1,665	
	ABRI	30	7,93	2,82		
	Pedagang	28	8,98	2,47		
	Petani	30	8,60	2,31		
	Kiyai	3	11,67	2,08		
8. Ekonomi						- 0,022
9. B. Studi	IPA	107	7,82	2,93	4,162**	
	IPS	78	8,58	2,86		
	Bahasa	66	9,03	2,40		

mereka yang hanya satu atau dua kali. Rata-rata skor mereka dalam kebutuhan berafiliasi menurut golongan secara berturut-turut: 8,27 untuk golongan III/a-III/b, 8,35 untuk golongan III/c-III/d, dan 8,42 untuk golongan IV/a-IVb. Secara statistik perbedaan ini tidak signifikan.

Hal lain yang menarik untuk diungkap adalah bahwa guru yang berlatar belakang keluarga ABRI ternyata memiliki kebutuhan untuk berafiliasi yang paling rendah ($\bar{X} = 8,15$, $SD = 2,73$). Sedangkan subjek yang dari keluarga pedagang menempati posisi teratas dengan rata-rata skor 9,07 dan $SD = 2,45$.

Pengaruh variabel biografis lainnya terhadap kebutuhan berafiliasi dianalisis melalui teknik korelasi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel usia berkorelasi positif ($r = 0,114$) dengan kebutuhan ini, sedangkan variabel ekonomi berkorelasi negatif ($r = -0,02$). Meskipun secara statistik koefisien tersebut tidak signifikan, ada kecenderungan bahwa semakin tinggi usia sebagian subjek semakin tinggi pula kebutuhan mereka untuk berafiliasi. Keadaan ini dapat dijelaskan dari sudut pandang psikologi yang mana penambahan usia diikuti oleh penambahan pengalaman dan kemampuan untuk menguasai situasi baru. Karena itu, subjek yang lebih tua memiliki sikap sosial yang lebih efektif dari pada yang muda.

Dari uji korelasi untuk variabel biografis kemampuan ekonomi dengan aspek ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan

ekonomi sebagian subjek semakin rendah kebutuhan mereka untuk berafiliasi. Kecenderungan dari sebagian subjek ini dapat dijelaskan dari sisi budaya dan mentalitas yang semakin kompetitif dan individualistis. Kompetisi berdampak pada mentalitas individu dimana ia terbawa dalam peredaran budaya di sekitarnya (Koentjaraningrat, 1990: 71). Atas dasar inilah kebutuhan untuk berafiliasi pada individu, khususnya yang hidup di kota, semakin berkurang.

Dari hasil analisis dan interpretasi yang diketengahkan di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan terdapat dua determinan penting yang berkaitan dengan kebutuhan untuk berafiliasi, yang secara statistik hubungannya signifikan, yaitu: latar belakang pendidikan pesantren, dan bidang studi keahlian subjek. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 5.4.

4. Latar belakang biografis dengan aspek kebutuhan keteraturan. Hasil uji perbedaan antara latar belakang biografis dengan aspek kebutuhan keteraturan menunjukkan adanya tingkat determinansi yang berbeda. Dari 6 variabel biografis yang kategoris (jenis kelamin, golongan, pengalaman pendidikan pesantren, pengalaman penataran, latar belakang keluarga, dan bidang studi keahlian) yang dianalisis dengan teknik uji perbedaan rata-rata menghasilkan satu variabel biografis yang menjadi korelat penting aspek ini. Variabel biografis yang dimaksud adalah *golongan kepangkatan* subjek. Dengan nilai $F = 2,694$ ($p < 0,10$), yang

berarti bahwa variabel golongan subjek cukup menentukan terhadap kebutuhan mereka untuk hidup teratur. Perbedaan ini dapat dijelaskan dari rata-rata skor yang diperoleh subjek, dimana subjek yang bergolongan III/a - III/b memperoleh nilai rata-rata (11,12) lebih rendah dari subjek yang bergolongan IV/a-IV/b (11,96). Dapat ditafsirkan pula bahwa semakin tinggi golongan kepangkatan subjek, semakin tinggi pula kebutuhan mereka untuk hidup teratur.

Variabel lain yang berindikasi sebagai korelat aspek kebutuhan keteraturan adalah faktor latar belakang keluarga. Meski secara statistik tidak berbeda signifikan, perbedaan latar belakang keluarga yang berasal dari keluarga ABRI ternyata memiliki kebutuhan keteraturan lebih tinggi (11,83) dari pada yang berasal dari keluarga PNS (11,71), kemudian pedagang (11,00), dan petani (10,83). Rata-rata skor tadi atas menjelaskan bahwa kehidupan di keluarga ABRI telah menanamkan disiplin pada anak-anaknya dan hal tersebut telah berdampak positif terhadap kebutuhan hidup teratur.

Untuk variabel bidang studi keahlian diperoleh koefisien uji perbedaan rata-rata yang relatif tinggi, tetapi tidak signifikan ($F = 1,157$). Rata-rata skor menampakan bahwa kelompok subjek pada bidang studi IPA memperoleh rata-rata skor (11,81) lebih tinggi dari mereka mengajar IPS (11,36) dan Bahasa (11,21). Karena itu, sebagian besar subjek yang

Tabel 5.5
Perbedaan dan Korelasi Latar Belakang
Biografis Subyek dengan Kebutuhan Keteraturan (n-Ord)

Latar Belakang Biografis		Kebutuhan Keteraturan (n-Ord)				
		n	Rata-rata	SD	F (p < 0,10)	r (p < 0,05)
1. JK	L	112	11,52	2,82	0,000	
	P	139	11,51	2,70		
2. Usia						- 0,173**
3. Golongan	III/a - III/b	26	11,12	2,97	2,694**	
	III/c - III/d	112	11,16	3,05		
	IV/a - IVb	113	11,96	2,30		
4 IPK						- 0,057
5. Pesantren	Tidak	204	11,56	2,76	0,290	
	Ya	47	11,32	2,71		
6. Penataran	1 kali	25	11,84	2,13	0,229	
	2 kali	67	11,40	2,54		
	Sering	159	11,51	2,92		
7 Keluarga	PNS	160	11,71	2,56	1,499	
	ABRI	30	11,83	3,04		
	Pedagang	28	11,00	3,02		
	Petani	30	10,83	3,05		
	Kiyai	3	9,33	2,89		
8. Ekonomi						- 0,011
9. B. Studi	IPA	107	11,81	2,75	1,157	
	IPS	78	11,36	2,90		
	Bahasa	66	11,21	2,54		

mengasuh mata pelajaran kelompok IPA cenderung lebih hidup teratur dari pada mereka yang memegang mata pelajaran IPS dan Bahasa. Alasan yang dapat dikemukakan adalah bahwa subjek pada bidang studi IPA lebih terbiasa dengan cara berpikir eksak mengenai keteraturan hukum alam, yang pada gilirannya dapat mematangkan pertimbangan-pertimbangan perencanaan kehidupan mereka.

Sementara itu, hasil uji korelasi antara variabel biografis usia dengan aspek ini menunjukkan hubungan yang signifikan ($r = 0,173$, $p < 0,01$), sedangkan untuk IPK dan kemampuan ekonomi tidak signifikan dan cenderung negatif. Dari hubungan yang signifikan menunjukkan bahwa semakin tua usia subjek, semakin tinggi kebutuhan mereka untuk hidup teratur. Kecenderungan ini berkaitan dengan dengan dinamika psikologis manusia pada umumnya yang berkembang searah dengan perkembangan usia. Semakin tua usia manusia, ia semakin matang dalam merencanakan urusan hidupnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua variabel biografis yang menjadi korelat penting terhadap aspek kebutuhan keteraturan, yaitu *golongan* dan *usia* subjek. Lebih jelasnya, nilai rata-rata skor dan simpangan baku dari tiap variabel biografis untuk aspek ini dapat dilihat dalam tabel 5.5.

5. Latar belakang biografis dengan aspek kebutuhan perubahan. Dengan menggunakan teknik uji perbedaan rata-rata dan

korelasi, hubungan antara variabel latar belakang biografis dengan aspek ini dihasilkan dua korelat penting, yaitu *pengalaman penataran* dan *latar belakang keluarga*. Untuk variabel pengalaman penataran, rata-rata skor subjek yang sering mengikuti penataran ternyata lebih rendah (6,69) dari mereka yang hanya mengikuti penataran maksimal dua kali selama kariernya sebagai guru (6,83). Hal ini menunjukkan bahwa variabel biografis tersebut menjadi korelat terhadap kebutuhan perubahan, tetapi dalam pengertian yang terbalik. Subjek yang jarang atau tidak pernah mengikuti penataran cenderung memiliki tingkat kebutuhan perubahan yang tinggi dibandingkan dengan mereka yang sering mengikuti penataran.

Hal ini, seperti halnya kebutuhan otonomi, memerlukan penjelasan lebih lanjut, yang menurut hemat penulis dapat dijelaskan dari dua sisi. Yang *pertama* adalah kebutuhan perubahan subjek yang berdampak pada keinginan untuk merubah sistem, *kedua* kebutuhan perubahan subjek dalam arti "inkonsistensi" dalam diri menentukan pilihan atau tindakan.

Dilihat dari tafsiran pertama, hubungan antara pengalaman penataran dengan aspek ini semakin menguatkan dugaan bahwa: *pertama*, pada umumnya penataran guru yang selama ini dilakukan lebih banyak digunakan untuk sosialisasi kemapanan sistem yang sudah berjalan dari pada memberikan peluang-peluang ke arah perubahan sistem yang dimulai dari dorongan kebutuhan perubahan setiap individu.

Kedua, apabila ternyata penataran guru memberikan peluang-peluang ke arah pemenuhan kebutuhan perubahan pada diri subjek, ada kemungkinan bahwa realisasi kebutuhan tersebut kurang didukung oleh sistem pendidikan yang kondusif.

Kalau dilihat tafsiran kebutuhan perubahan sebagai "inkonsistensi" dalam menentukan pilihan atau tindakan, maka hubungan yang signifikan-negatif antara pengalaman penataran dengan kebutuhan perubahan pada diri subjek memerlukan interpretasi tentang "batas-batas inkonsistensi" dalam kebutuhan perubahan yang diperlukan oleh seorang guru.

Hasil uji perbedaan dan korelasi lainnya yang menunjukkan perbandingan terbalik antara variabel biografis usia dan golongan terhadap kebutuhan untuk perubahan. Data deskriptif biografis menunjukkan bahwa ada peningkatan yang searah antara usia, golongan, dan pengalaman penataran subjek. Subjek yang usianya lebih tua, memiliki golongannya lebih tinggi dan pengalaman penatarannya lebih sering, cenderung memiliki kebutuhan perubahan yang lebih rendah. Apabila dilihat dari konteks kebutuhan perubahan subjek yang berdampak pada keinginan untuk merubah sistem, maka koefisien korelasi yang signifikan-negatif menunjukkan adanya sikap kekolotan (*conservativeness*) yang lebih diakibatkan oleh semakin menuanya usia, golongan yang sudah semakin mapan, atau oleh pengalaman penataran lebih terarah pada sosialisasi sistem. Sementara itu, kalau dilihat dari konteks inkonsistensi kepribadian,

Tabel 5.6
Perbedaan dan Korelasi Latar Belakang
Biografis Subyek dengan Kebutuhan Perubahan (n-Chg)

Latar Belakang Biografis		Kebutuhan Perubahan (n-Chg)				
		n	Rata-rata	SD	F (p < 0,10)	r (p < 0,05)
1. JK	L	112	6,80	2,37	1,808	
	P	139	6,42	2,10		
2. Usia						- 0,104
3. Golongan	III/a - III/b	26	7,15	2,09	0,961	
	III/c - III/d	112	6,57	2,35		
	IV/a - IVb	113	6,49	2,12		
4. IPK						0,039
5. Pesantren	Tidak	204	6,57	2,24	0,089	
	Ya	47	6,68	2,17		
6. Penataran	1 kali	25	7,72	2,11	6,529**	
	2 kali	67	5,94	2,28		
	Sering	159	6,69	2,14		
7. Keluarga	PNS	160	6,72	2,23	2,511**	
	ABRI	30	7,10	2,73		
	Pedagang	28	6,57	1,53		
	Petani	30	5,47	1,94		
	Kiyai	3	6,33	2,08		
8. Ekonomi						- 0,057
9. B. Studi	IPA	107	6,44	2,32	0,945	
	IPS	78	6,54	1,98		
	Bahasa	66	6,91	2,35		

hasil uji statistik tersebut tampaknya memerlukan penjelasan yang lebih pasti mengenai "batas-batas inkonsistensi" dalam kebutuhan perubahan untuk seorang guru. Wacana ini dapat dijadikan bahan untuk kajian lebih lanjut.

Sementara itu, berdasarkan variabel biografis latar belakang keluarga, hasil analisis menunjukkan bahwa subjek yang berasal dari keluarga ABRI memperoleh rata-rata skor paling tinggi (7,10), diikuti oleh mereka yang berasal dari keluarga PNS (6,72) dan pedagang (6,57). Perbedaan ini secara statistik signifikan pada $F = 2,511$ dengan tingkat kepercayaan $p < 0,05$. Ini berarti pendidikan anak yang dilakukan di keluarga ABRI menjadi determinan penting terhadap kebutuhan untuk perubahan.

Koefisien uji perbedaan rata-rata yang tidak signifikan tetapi menarik untuk dijelaskan adalah antara jenis kelamin dan bidang studi keahlian dengan aspek kebutuhan perubahan. Dari kedua variabel biografis tersebut tampak bahwa laki-laki relatif memiliki keinginan untuk melakukan perubahan dari pada wanita. Dan, subjek pada bidang studi IPA ternyata relatif memiliki kebutuhan perubahan dibandingkan dengan mereka yang mengajar pada kelompok bidang studi IPS dan Bahasa.

Untuk memperkaya inferensi analisis pada variabel biografis bidang studi, perlu dikemukakan bahwa subjek pada kelompok bidang studi ini ternyata menampilkan profil kebutuhan psikogenik yang berbeda. Salah



satunya dapat dibedakan dari subjek kelompok IPA yang memiliki kebutuhan perubahan yang tinggi, tetapi di sisi lain, mereka rendah kebutuhan berafiliasi. Sebaliknya, kelompok subjek pada mata pelajaran IPS dan Bahasa memiliki kebutuhan untuk berafiliasi yang tinggi, tetapi mereka rendah dalam kebutuhan untuk perubahan.

Dari hasil uji hubungan lainnya, tingkat pengaruh ekonomi subjek terhadap kebutuhan untuk perubahan menghasilkan koefisien korelasi yang negatif. Koefisien negatif menunjukkan kecenderungan bahwa ada sebagian subjek yang memiliki kemampuan ekonomi tinggi kurang mencari pengalaman-pengalaman baru untuk kebutuhan profesi maupun pengalaman hidupnya. Sementara itu, ada di antara mereka yang berkemampuan ekonomi rendah, justru berjuang untuk memperoleh perubahan-perubahan dengan cara mencoba hal-hal baru dalam hidupnya.

Namun, sekali lagi, tampaknya kriteria aspek kebutuhan perubahan ini masih menyisakan perlunya penjelasan mengenai "batas-batas perubahan" yang lebih tegas dan "arah perubahan" yang lebih jelas dari suatu konsep kebutuhan perubahan dalam kepribadian. Untuk lebih jelasnya, rata-rata skor dan koefisien hasil analisis statistik dapat dilihat dalam tabel 5.6

6. Latar belakang biografis dengan keterampilan berpikir kritis.

Skor tes yang diperoleh menunjukkan angka yang tidak terlalu tinggi,

meski penyebarannya cenderung normal. Dari hasil analisis statistik dengan menggunakan dua teknik perhitungan hubungan (uji perbedaan rata-rata dan korelasi) ditemukan dua korelat penting, yaitu *pengalaman penataran* dan *bidang studi subjek*.

Rata-rata skor untuk pengalaman penataran menunjukkan adanya perbandingan terbalik antara subjek yang sering mengikuti penataran dengan yang hanya ikut maksimal dua kali. Tercatat rata-rata skor sebesar 4,85 untuk subjek yang sering mengikuti penataran, 4,64 untuk mereka yang dua kali penataran, dan 5,56 untuk mereka yang hanya satu kali penataran. Simpangan baku dari ketiga kelompok tadi, juga menunjukkan kenaikan nilai yang searah dengan perolehan rata-rata skor. Perbandingan perolehan skor ini secara statistik signifikan ($F = 3,222$, $p < 0,01$). Bukti statistik tersebut dimungkinkan oleh adanya kecenderungan bahwa penataran guru yang dilakukan, terutama pada masa-masa lalu, kurang dapat mengembangkan tataan berpikir logis secara optimal.

Hasil perhitungan statistik lainnya menunjukkan bahwa variabel biografis usia dan golongan memiliki hubungan dengan aspek keterampilan berpikir kritis yang negatif. Dalam arti kata, semakin tua usia dan tinggi golongan subjek, semakin rendah tingkat berpikir kritisnya. Hal tersebut mungkin lebih diakibatkan oleh kekuarangbiasaan subjek dalam melakukan inferensi logis yang terstruktur, disertai oleh keadaan fisik yang mulai menua dan cepat lelah dalam berpikir yang kompleks.

Tabel 5.7
Perbedaan dan Korelasi Latar Belakang
Biografis Subyek dengan Keterampilan Berpikir Kritis (s-Crt)

Latar Belakang Biografis		Keterampilan Berpikir Kritis (s-Crt)				
		n	Rata-rata	SD	F (p < 0,10)	r (p < 0,05)
1. JK	L	110	4,97	1,61	0,895	
	P	139	4,78	1,52		
2. Usia						- 0,052
3. Golongan	III/a - III/b	26	5,12	1,63	0,364	
	III/c - III/d	111	4,84	1,47		
	IV/a - IVb	112	4,84	1,64		
4. IPK						0,122
5. Pesantren	Tidak	202	4,90	1,60	0,357	
	Ya	47	4,74	1,37		
6. Penataran	1 kali	25	5,56	1,98	3,222**	
	2 kali	67	4,64	1,38		
	Sering	157	4,85	1,54		
7. Keluarga	PNS	160	4,80	1,50	0,421	
	ABRI	28	4,79	1,55		
	Pedagang	28	5,00	1,39		
	Petani	30	5,17	2,04		
	Kiyai	3	5,00	1,73		
8. Ekonomi						- 0,092
9. B. Studi	IPA	106	5,09	1,69	2,328**	
	IPS	77	4,60	1,36		
	Bahasa	66	4,82	1,54		

Demikian pula, subjek yang memiliki tingkat ekonomi tinggi cenderung kurang kritis. Koefisien korelasi yang dihasilkan dari hubungan antara kemampuan ekonomi dengan keterampilan berpikir menunjukan $r = -0,092$. Pada lain hal, statistik membuktikan bahwa tingkat kemampuan ekonomi subjek memiliki hubungan yang searah dan signifikan ($r = 0,46$, $p < 0.01$) dengan usia subjek. Dapat diinterpretasikan bahwa subjek yang berkemampuan ekonomi tinggi tetapi kurang mampu dalam keterampilan berpikir kritis adalah subjek yang berusia tua, bergolongan tinggi dan sering mengikuti penataran. Hanya persoalannya adalah: mengapa mereka yang berkemampuan ekonomi tinggi itu relatif kurang mampu berpikir kritis? Jawaban atas persoalan ini memerlukan pemikiran kultural, yang dihubungkan dengan tingkat kesejahteraan guru yang relatif rendah. Ada kemungkinan bahwa sebagian besar subjek yang berpenghasilan tinggi diperoleh bukan dampak sertaan (*nuturant effect*) dari kecerdasan intelektual-kritis dalam mengembangkan profesinya, melainkan dari usaha-usahnya di luar profesi keguruan. Banyak waktu yang diluangkan mereka di luar jam mengajar yang digunakan untuk mencari penghasilan tambahan.

Dari hasil analisis statistik dengan menggunakan uji korelasi, terdapat satu variabel biografis yang memiliki hubungan yang positif dengan keterampilan berpikir kritis (namun tidak signifikan), yaitu IPK subjek. Koefisien korelasi sebesar ($r = 0,122$) masih dapat dijadikan alasan

untuk menjelaskan bahwa nilai IPK sebagai salah satu indikator kemampuan akademis subjek searah dengan kemampuan berpikir kritis mereka. Dari hasil perhitungan rata-rata skor tes keterampilan berpikir kritis, subjek yang memiliki IPK kurang dari 2,59 memperoleh rata-rata skor (4,60) lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki IPK lebih dari 3,01 (rata-rata = 5,59). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi IPK subjek, semakin tinggi pula keterampilan mereka dalam berpikir kritis.

Koefisien korelasi itu menunjukkan adanya pengaruh kemampuan akademik terhadap keterampilan berpikir kritis. Hal ini dapat dipahami karena kemampuan akademis pada dasarnya telah menyertakan pula kemampuan-kemampuan intelektual subjek dalam berpikir kritis. Hanya saja yang menjadi persoalan, seberapa besar pengaruh kemampuan akademis sebagai kecerdasan umum terhadap keterampilan berpikir kritis sebagai kecerdasan aktual. Dalam penelitian ini, tingkat hubungannya dapat dijelaskan dalam tingkat koefisien tadi untuk jumlah sampel penelitian $n = 156$ dari keseluruhan sampel $n = 252$.

Variabel lain yang dikaitkan dengan keterampilan berpikir kritis adalah pengalaman mengikuti pesantren pada usia muda. Meskipun secara statistik tidak signifikan ($F = 0,357$), rata-rata skor subjek dapat memberikan sedikit keterangan mengenai pengaruh pesantren terhadap keterampilan berpikir kritis. Rata-rata skor menunjukkan bahwa orang yang

tidak pernah mengikuti pendidikan pesantren memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi (4,90) dari mereka yang pernah mengikuti pendidikan pesantren (4,74). Hal ini membuktikan bahwa pengalaman pendidikan pesantren untuk aspek ini tidak menjadi korelat penting. Apabila ditarik lebih jauh pada alasan-alasan sosio-kultural, kecenderungan ini dimungkinkan karena ada budaya kepatuhan pada kiyai atau ustadz yang berdampak pada kurang terlatihnya nalar-nalar logis, atau memang kaidah-kaidah nalar logis dalam berpikir kritis belum banyak diungkap dalam kajian keagamaan di pesantren.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua variabel latar belakang biografis yang menjadi korelat penting terhadap aspek keterampilan berpikir kritis, yaitu bidang studi keahlian subjek dan pengalaman penataran.

7. Latar belakang biografis dengan aspek sosiometrik. Skor ideal untuk dimensi ini adalah 105. Dari hasil analisis statistik diperoleh adanya dua korelat penting untuk dimensi ini, yaitu *jenis kelamin* dan *latar belakang keluarga*. Dengan menggunakan teknik uji perbedaan rata-rata diperoleh nilai $F = 7,696$, $p < 0,01$ untuk uji perbedaan dimensi sosial berdasarkan jenis kelamin, dan $F = 2,438$ ($p < 0,05$) berdasarkan latar belakang keluarga. Dengan demikian dua variabel biografis tersebut dapat diperhitungkan sebagai variabel yang menentukan perbedaan tingkat hubungan interpersonal subjek.

Tingkat signifikansi statistik ini dapat dibuktikan dari interpretasi nilai rata-rata skor subjek yang menunjukkan adanya perbedaan rata-rata yang cukup mencolok dari setiap kategori. Tercatat nilai rata-rata sebesar 81,37 diperoleh kelompok laki-laki, sedangkan nilai rata-rata 78,85 diperoleh kelompok perempuan. Dengan demikian, laki-laki memperoleh skor yang lebih tinggi dari perempuan.

Kecenderungan bahwa laki-laki lebih tinggi tingkat keterlibatannya dalam masyarakat berkaitan erat dengan kesempatan-kesempatan pergaulan kemasyarakatan subjek laki-laki yang lebih luas dari pada perempuan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya dan norma kehidupan, dimana laki-laki lebih banyak memiliki kesempatan untuk bergaul lebih luas dari kaum wanita. Kodrat laki-laki yang memiliki peran dan fungsi sosial dalam menghidupi kebutuhan keluarganya, menuntut mereka untuk mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik. Sementara itu, perempuan, khususnya yang sudah menikah, lebih banyak terikat oleh kebutuhan-kebutuhan pengayoman keluarga. Kondisi kultural seperti ini menjadi salah satu alasan atas kecenderungan perilaku sosial laki-laki yang lebih tinggi dari perempuan.

Korelat latar belakang biografis lain yang berpengaruh terhadap perilaku sosial subjek adalah latar belakang keluarga. Rata-rata skor tertinggi diperoleh subjek yang berasal dari keluarga pedagang (82,30), disusul oleh subjek yang berasal dari keluarga petani (81,13), keluarga

Tabel 5.8
Perbedaan dan Korelasi Latar Belakang
Biografis Subyek dengan Disposisi Sosiometris (D-Sos)

Latar Belakang Biografis		Disposisi Sosiometrik (D-Sos)				
		n	Rata-rata	SD	F (p < 0,10)	r (p < 0,05)
1. JK	L	110	81,37	7,72	7,696**	
	P	131	78,85	6,41		
2. Usia						- 0,115
3. Golongan	III/a - III/b	24	81,54	8,10	0,679	
	III/c - III/d	111	79,67	7,00		
	IV/a - IVb	106	80,00	7,07		
4. IPK						0,046
5. Pesantren	Tidak	196	79,73	7,11	1,511	
	Ya	45	81,18	7,19		
6. Penataran	1 kali	23	79,43	7,42	1,390	
	2 kali	65	78,86	7,07		
	Sering	153	80,57	7,10		
7. Keluarga	PNS	152	79,68	6,69	2,438**	
	ABRI	29	77,69	7,87		
	Pedagang	27	82,30	7,13		
	Petani	30	81,13	7,76		
	Kiyai	3	86,67	9,29		
8. Ekonomi						- 0,008
9. B. Studi	IPA	103	80,00	6,56	0,014	
	IPS	73	80,10	7,88		
	Bahasa	65	79,89	7,24		

PNS (79,68) dan terakhir keluarga ABRI (77,69). Hal ini semakin tampak perbedaannya apabila membandingkan simpangan baku, dimana subjek yang berasal dari keluarga pedagang memperoleh SD terpaut 1 point lebih rendah dari mereka yang berasal dari keluarga ABRI. Berarti, penyebaran skor subjek yang berasal dari keluarga pedagang lebih homogen dan berada pada perolehan skor yang lebih tinggi dibanding yang lainnya.

Untuk hubungan variabel biografis usia, golongan dan kemampuan ekonomi dengan kecenderungan perilaku sosial ternyata memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan. Demikian pula hubungan serupa terjadi pada hubungan antara IPK, pengalaman penataran, pengalaman pendidikan pesantren subjek dengan perilaku sosial. Hanya saja untuk tiga variabel terakhir menunjukkan hubungan yang positif.

Untuk hubungan antara variabel biografis (usia golongan dan ekonomi) dengan kecenderungan perilaku sosial yang bernilai negatif menarik untuk ditafsirkan secara praktis. Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa ada perkembangan yang searah antara usia dengan golongan; semakin tinggi usia subjek, cenderung semakin tinggi pula golongannya. Dua variabel biografis tersebut merupakan dua indikator dari tingkat senioritas guru sebagai subjek penelitian ini. Guru yang senior biasanya memiliki keterbatasan dalam melakukan mobilitas sosial, mengingat kemampuan fisik mereka sudah mulai berkurang. Di lain pihak,

subjek yang berusia lebih muda, cenderung memiliki mobilitas tinggi dan berupaya untuk melibatkan diri dalam jalinan-jalinan sosial yang lebih luas. Kekuatan fisik yang dikaitkan dengan kemungkinan-kemungkinan mobilitas sosial seperti ini, dapat dijadikan salah satu alasan untuk menjelaskan hubungan yang negatif antara usia dan golongan dengan kecenderungan perilaku sosial subjek.

Demikian pula, untuk hubungan negatif antara variabel biografis kemampuan ekonomi dengan perilaku sosial dapat dijelaskan melalui interpretasi praktis dalam konteks interpretasi sosio-kultural. Kultur kehidupan kota yang lebih dekat dengan peluang-peluang untuk mencapai kesejahteraan material menimbulkan kinerja kompetitif di antara penduduk kota. Kondisi kehidupan seperti ini diperkirakan teralami oleh sebagian besar subjek penelitian. Persaingan antara subjek atau anatara subjek dengan orang lain mungkin terjadi. Hal tersebut akan berakibat pada kurangnya kepedulian sosial apabila tidak diimbangi kesadaran spiritual yang tinggi. Dalam keadaan seperti itu, dapat dipahami apabila sebagian subjek sangat disibukkan oleh berbagai urusannya sendiri demi peningkatan ekonominya yang lebih baik. Sementara nilai-nilai kebaikan sosial kurang mendapat perhatian. Ini adalah salah satu alasan mengapa hubungan antara latar belakang kemampuan ekonomi subjek dengan kecenderungan perilaku sosial subjek bernilai negatif.

8. **Latar belakang biografis dengan aspek hubungan transendental.** Dari hasil uji perbedaan rata-rata dan korelasi ditemukan satu korelat penting dari sembilan variabel biografis yang menjadi korelat penting terhadap kadar hubungan transendental subjek. Korelat yang dimaksud adalah *pengalaman pendidikan pesantren* subjek. Berdasarkan analisis tendensi sentral dapat dijelaskan bahwa subjek yang pernah mengikuti pesantren memperoleh rata-rata skor (28,42) lebih tinggi dari mereka yang tidak pernah mengikuti pendidikan pesantren (27,41). Dengan demikian subjek yang pernah mengikuti pendidikan pesantren memperoleh rata-rata skor yang terpaut 1 point lebih tinggi dari mereka yang tidak pernah mengikuti pendidikan pesantren. Sementara itu, nilai simpangan baku skor subjek yang pernah mengikuti pendidikan pesantren (3,12) lebih rendah dari mereka yang tidak pernah mengikuti pendidikan pesantren (3,86). Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran skor yang diperoleh subjek yang pernah mengikuti pendidikan pesantren lebih homogen dan cenderung tinggi, sedangkan skor yang diperoleh subjek yang tidak pernah mengikuti pendidikan pesantren cenderung lebih heterogen dan rentang penyebarannya lebih panjang. Perbedaan rata-rata skor tersebut, ternyata secara statistik menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi. Dari hasil uji perbedaan rata-rata, diperoleh nilai $F = 2,663$, $p < 0,01$. Dengan demikian variabel biografis pengalaman pendi-

Tabel 5.9
Perbedaan dan Korelasi Latar Belakang
Biografis Subyek dengan Hubungan Transendental (Hut)

Latar Belakang Biografis		Hubungan Transendental (Hut)				
		n	Rata-rata	SD	F (p < 0,10)	r (p < 0,05)
1. JK	L	106	27,76	3,49	0,343	
	P	130	27,48	3,95		
2. Usia						- 0,064
3. Golongan	III/a - III/b	23	27,30	3,31	0,090	
	III/c - III/d	109	27,67	3,95		
	IV/a - IV/b	104	27,61	3,64		
4. IPK						- 0,127
5. Pesantren	Tidak	191	27,41	3,86	2,663**	
	Ya	45	28,42	3,12		
6. Penataran	1 kali	22	27,86	2,82	0,174	
	2 kali	62	27,77	4,48		
	Sering	152	27,50	3,54		
7. Keluarga	PNS	147	27,44	3,64	1,680	
	ABRI	29	26,66	4,78		
	Pedagang	27	29,04	2,59		
	Petani	30	27,97	3,76		
	Kiyai	3	28,67	4,51		
8. Ekonomi						- 0,008
9. B. Studi	IPA	101	27,54	3,72	0,700	
	IPS	71	27,30	4,16		
	Bahasa	64	28,05	3,27		

dikan pesantren menjadi korelat penting terhadap intensitas hubungan transendental subjek.

Variabel lainnya yang menarik untuk ditafsirkan adalah variabel biografis, IPK dan kemampuan ekonomi subjek. Meskipun nilai koefisien korelasi antara variabel-variabel tersebut dengan intensitas transendensi subjek menunjukkan koefisien yang tidak begitu besar dan tidak signifikan, interpretasi lebih dalam dapat dilakukan dengan mengkaji hubungannya yang negatif. Korelasi negatif menunjukkan adanya hubungan yang terbalik, dalam arti kata semakin tinggi nilai pada variabel yang satu semakin rendah nilai pada variabel lain yang dikorelasikan. Dalil statistik seperti ini berlaku pula pada hubungan antara kedua variabel biografis tadi dengan intensitas hubungan transendental subjek. Semakin tinggi IPK subjek, ternyata semakin rendah kadar hubungan transedental subjek. Demikian pula semakin tinggi tingkat kemampuan ekonomi subjek, semakin rendah kadar hubungan transendental yang mereka miliki. Persoalan yang muncul kemudian adalah: mengapa hal itu terjadi? Penjelasan atas kecenderungan pada sebagian kecil subjek tersebut salah satunya terkait dengan konteks budaya kehidupan subjek. IPK adalah produk pendidikan formal yang meskipun di dalamnya terdapat pengajaran agama, tetapi IPK lebih menjadi indikator kemampuan akademis seseorang. Karena itu, apabila seseorang memiliki kecerdasan yang tinggi dalam penguasaan mata kuliah atau bidang studi di perguruan

tinggi, belum dapat dijadikan jaminan bahwa ia memiliki kadar spiritualitas yang tinggi. Dengan demikian sebenarnya kadar spiritualitas dalam hubungan transendental seseorang mungkin lebih banyak diperoleh seseorang di luar pendidikan seperti di pesantren, di mesjid, di mushola, dan di tempat kajian agama lainnya. Di lain sisi, padatnya muatan kurikulum cenderung lebih memusatkan pada kajian keilmuan yang tidak sedikit dari disiplin keilmuan tersebut memiliki jarak yang renggang dengan kebutuhan akan kepenatan hubungan transendental peserta didik. Ini adalah salah satu kecenderungan kultural dalam pendidikan, yang memberikan alasan mengapa IPK tidak menjadi korelat penting, bahkan berkorelasi negatif ($r = -0,127$), terhadap kadar hubungan transendental subjek.

Begitu pula, interpretasi praktis dapat menjelaskan variabel ekonomi subjek yang berkorelasi negatif dengan kadar hubungan transendental yang mereka alami. Dalam pandangan Islam, kekayaan dalam bentuk uang merupakan salah satu fasilitas hidup yang terkadang membuat manusia lupa diri, padahal hal tersebut disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai "mainan" belaka. Karena itu, atas dasar interpretasi praktis dari sudut religi ini, secara nyata mungkin terjadi pada sebagian diri subjek. Selain itu, secara kultural, kehidupan yang semakin kompetitif, membawa terhadap kehidupan yang lebih pragmatis. Alasan ini dapat dijadikan interpretasi religi dan kultural atas kecenderungan dari sebagian subjek

yang memiliki kemampuan ekonomi tinggi tetapi rendah dalam kadar hubungan transendentalnya.

Dari analisis korelasi diperoleh juga hubungan yang tidak signifikan tetapi penting untuk mendapat interpretasi-interpretasi praktis. Hubungan antara usia dengan kadar transendensi, ternyata menunjukkan hubungan yang positif ($r = 0,064$). Arah hubungan yang positif ini menunjukkan kecenderungan bahwa perkembangan usia searah dengan perkembangan tingkat kematangan hubungan transendental seseorang. Dari sudut pandang psiko-spiritual, pada umumnya manusia memiliki kematangan secara emosional maupun spiritual setelah mereka dewasa. Artinya, ada perkembangan yang searah antara usia dengan perkembangan kualitas keberagamaan seseorang. Tafsiran tersebut menjadi salah satu jawaban atas adanya korelasi positif antara usia subjek dengan kadar hubungan transendental mereka.

9. Latar belakang biografis dengan partisipasi keagamaan. Dari uji perbedaan rata-rata antara variabel biografis dengan aspek spiritual ini, peneliti menemukan empat variabel yang menjadi korelat penting terhadap tingkat partisipasi keagamaan subjek. Korelat-korelat yang dimaksud adalah *jenis kelamin golongan, pengalaman pendidikan pesantren dan latar belakang keluarga subjek*.

Rata-rata skor subjek laki-laki (22,72) dalam partisipasi keagamaan ternyata lebih tinggi dari pada yang diperoleh perempuan (20,16).



Terhitung 2 point untuk perbedaan rata-rata skor antara keduanya. Perbedaan ini secara statistik signifikan dengan nilai $F = 14,62$, $p < 0,01$.

Ini memiliki arti bahwa jenis kelamin merupakan determinan atas tingkat keterlibatan subjek dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Tingkat signifikansi statistik ini juga memperkuat kecenderungan-kecenderungan fungsi sosial yang diperoleh kaum pria, yang mana mereka lebih memiliki kesempatan untuk menjalin hubungan sosial-keagamaan dengan yang lain. Sementara wanita lebih banyak dilibatkan untuk mengayomi keluarga. Kecenderungan sosial ini membuat mobilitas kaum pria lebih tinggi, yang pada gilirannya mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Hal tersebut dapat dipastikan dialami oleh sebagian besar subjek yang sudah menikah, yang dalam penelitian ini terbukti dengan adanya indikasi kuat secara statistik bahwa laki-laki memperoleh rata-rata skor untuk aspek partisipasi keagamaan lebih tinggi dari yang diperoleh perempuan.

Demikian pula perbedaan rata-rata skor untuk aspek spiritual ini terjadi pada variabel biografis golongan. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata skor 19,83 untuk subjek yang memiliki golongan III/a - III/b, 20,74 untuk mereka yang bergolongan III/c - III/d, dan 22,23 untuk subjek yang bergolongan IV/a - IV/b. Dari nilai rata-rata skor tersebut tampak bahwa rentang golongan subjek searah dengan peningkatan nilai rata-rata skor subjek. Dengan kata lain, dapat dimaknai bahwa golongan kepeng-

Tabel 5.10
Perbedaan dan Korelasi Latar Belakang
Biografis Subyek dengan Partisipasi Keagamaan (Pak)

Latar Belakang Biografis		Partisipasi Keagamaan (Pak)				
		n	Rata-rata	SD	F (p < 0,10)	r (p < 0,05)
1. JK	L	106	22,72	5,31	14,62**	
	P	130	20,16	4,93		
2. Usia						0,124
3. Golongan	III/a - III/b	23	19,83	5,48	3,21**	
	III/c - III/d	109	20,74	5,13		
	IV/a - IV/b	104	22,23	5,23		
4 IPK						- 0,083
5. Pesantren	Tidak	191	20,27	4,90	13,15**	
	Ya	45	23,80	6,00		
6. Penataran	1 kali	22	19,41	5,11	2,213	
	2 kali	62	20,89	5,20		
	Sering	152	21,76	5,25		
7 Keluarga	PNS	147	21,04	5,21	3,027**	
	ABRI	29	20,38	5,33		
	Pedagang	27	23,00	4,95		
	Petani	30	21,17	4,85		
	Kiyai	3	29,67	6,11		
8. Ekonomi						0,067
9. B. Studi	IPA	101	20,64	5,08	1,498	
	IPS	71	21,97	5,22		
	Bahasa	64	21,62	5,51		

katan subjek yang berbeda menghasilkan rata-rata skor subjek untuk aspek ini yang berbeda pula. Perbedaan ini secara statistik signifikan pada $F = 3,21$, $p < 0,05$. Dengan demikian golongan kepangkatan subjek menjadi determinan atau korelat penting terhadap tingkat partisipasi subjek dalam kegiatan keagamaan.

Secara kultural, hal tersebut dapat dipahami karena golongan kepangkatan seseorang merupakan salah ukuran dari tinggi rendahnya status sosial. Semakin tinggi golongan, yang biasanya berlaku searah dengan peningkatan umur, makin tinggi pula status penghargaan sosial yang diperoleh. Dampak dari penghargaan masyarakat terhadap orang yang berpangkat, biasanya diikuti dengan konsekuensi-konsekuensi tanggung jawab moral yang makin bertambah. Hal tersebut dapat terjadi pada jalinan sosial keagamaan yang sangat menghargai orang berpengalaman, berpangkat, dan senior. Kultur penghargaan terhadap orang yang lebih tua sangat dirasakan dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, adanya keterlibatan dari mereka yang senior dalam kegiatan keagamaan, selain mungkin disebabkan oleh kesadaran diri yang semakin bertambah, juga dikarenakan oleh adanya kepercayaan dari masyarakat sekelilingnya. Interpretasi praktis seperti ini dapat memberikan alasan atas adanya kecenderungan yang kuat bahwa golongan kepangkatan subjek secara signifikan menjadi salah satu determinan terhadap tingkat partisipasi keagamaan subjek.

Satu variabel biografis lainnya yang menjadi korelat penting terhadap partisipasi keagamaan adalah pengalaman pendidikan pesantren. Hasil perhitungan menunjukkan nilai rata-rata skor subjek yang berbeda antara mereka yang pernah mengikuti pendidikan pesantren dengan yang tidak. Rata-rata skor sebesar 23,80 (yang pernah mengikuti pendidikan pesantren), dan skor 20,27 (yang tidak pernah mengikuti pendidikan pesantren), menunjukkan adanya perbedaan 3 poin dari keduanya. Perbedaan ini secara statistik signifikan dengan nilai $F = 13,15$, $p < 0,05$. Dengan tingkat signifikansi seperti ini dapat disimpulkan bahwa variabel biografis pengalaman pendidikan pesantren merupakan korelat penting terhadap tingkat partisipasi keagamaan seseorang.

Perbedaan yang signifikan tersebut dapat dipahami andaikata ditarik pada kultur kehidupan pesantren beserta nilai-nilai yang dipertahankan. Pesantren sebagai institusi keagamaan, yang pada umumnya dirintis atas inisiatif kemandirian, mengamalkan nilai-nilai sosial-keagamaan pada santrinya. Proses pendidikan di pesantren sarat dengan muatan nilai agama. Tempaan keagamaan yang dilakukan secara intensif di pesantren dapat terinternalisasi pada diri santri. Walaupun mereka telah lama meninggalkan tempat pendidikan agama tersebut, dimungkinkan nilai-nilai yang diajarkan itu tetap menjadi bagian dari kehidupannya. Kemungkinan-kemungkinan seperti ini dapat pula terjadi pada diri subjek yang *notabene* mereka pernah mengalami pendidikan di pesantren

sehingga pengalaman keagamaan yang mereka peroleh diwujudkan dalam perilaku-perilaku sosial keagamaan.

Variabel biografis terakhir yang menjadi korelat penting terhadap tingkat partisipasi keagamaan subjek adalah latar belakang keluarga subjek. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa subjek yang berasal dari keluarga pedagang memperoleh nilai rata-rata tertinggi (23,00) dari empat kategori latar belakang keluarga. Nilai rata-rata urutan kedua diikuti oleh subjek yang berasal dari keluarga petani (21,17) kemudian mereka yang berasal dari keluarga PNS (21,04) dan terakhir mereka yang berasal dari keluarga ABRI (20,38). Perbedaan rata-rata skor ini secara statistik signifikan dengan nilai $F = 3,027$, $p < 0,05$. Dari tingkat determinasi tersebut dapat dijadikan alasan kuat bahwa variabel latar belakang keluarga subjek menjadi korelat penting terhadap tingkat partisipasi subjek.

Perbedaan di atas dapat dipahami karena secara kultural mayoritas orang yang berdagang cenderung lebih familiar dan berada pada pergaulan lapisan menengah ke bawah. Hal itu dibentuk karena kebutuhan profesinya yang menuntut demikian. Dalam kegiatan sehari-harinya mereka berhubungan dengan orang lain untuk urusannya, yang terkadang hanya didasari ikatan untung-rugi. Karena itu, dalam lapisan sosial mereka sering dipandang sebagai orang yang paling dekat dengan uang, meski tidak semua pedagang berhasil. Di sisi lain, tidak sedikit dari mereka yang memiliki kesadaran untuk menyisihkan sebagian dari hasil usahanya untuk

kewajiban zakat, sedekah, atau infak. Tiga macam amaliah itu adalah hal yang biasa dan rutin bagi sebagian keluarga pedagang yang memiliki kesadaran agama tinggi. Kecenderungan perilaku yang baik ini, mungkin juga terjadi pada diri subjek yang berasal dari keluarga pedagang yang rata-rata berpenghasilan tinggi. Hal ini diperkuat oleh adanya hubungan yang positif meskipun tidak signifikan dari variabel ekonomi subjek dengan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan. Lagi pula, salah satu item pernyataan ditujukan untuk mengukur tingkat partisipasi subjek dari kecenderungan mereka dalam menyumbang kegiatan keagamaan dan pembangunan fasilitas keagamaan.

10. Latar belakang biografis dengan intelektualitas keagamaan. Hasil analisis data menunjukkan adanya empat variabel biografis yang menjadi korelat penting terhadap aspek spiritualitas ini. Tercatat tingkat signifikansi yang tinggi $p < 0,05$ dari hasil uji perbedaan maupun korelasi antar variabel biografis dengan tingkat spiritualitas subjek. Pada uji perbedaan rata-rata, *jenis kelamin, pengalaman pendidikan pesantren dan golongan kepangkatan* merupakan korelat penting terhadap kadar intelektualitas keagamaan subjek. Kemudian, dari hasil uji korelasi membuktikan bahwa tingkat kemampuan ekonomi subjek berpengaruh terhadap tingkat intelektualitas keagamaan mereka.

Rata-rata skor menunjukkan bahwa subjek laki-laki memperoleh nilai rata-rata (16,02) lebih tinggi dari perempuan (15,19). Subjek yang

memiliki pengalaman pendidikan pesantren memperoleh nilai rata-rata skor yang lebih tinggi (16,29) dari mereka yang tidak pernah mengikuti pendidikan pesantren (15,39). Hal serupa terjadi pada variabel biografis golongan kepangkatan subjek yang menunjukkan bahwa mereka yang bergolongan IV/a-IV/b memperoleh nilai rata-rata skor yang lebih tinggi (15,97) dari mereka yang bergolongan III/a - III/b (15,78). Tiga variabel yang dianalisis dengan menggunakan teknik uji perbedaan rata-rata ini, secara statistik menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi, yaitu $F = 5,863$ ($p < 0,01$) untuk variabel jenis kelamin, $F = 4,271$ ($p < 0,01$), dan $F = 2,853$ ($p < 0,05$) untuk variabel golongan. Sedangkan variabel biografis yang dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi, yaitu kemampuan ekonomi subjek menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi pula, persisnya $r = 0,191$ untuk tingkat kepercayaan $p < 0,01$.

Tafsiran yang dapat menjelaskan variabel-variabel biografis tersebut sebagai korelat penting terhadap tingkat intelektualitas subjek tidak dapat dipisahkan dari konteks-konteks kultural yang menyangkut fungsi sosial subjek. Laki-laki yang secara fisik lebih kuat dari perempuan cenderung memperoleh kesempatan untuk menjalin hubungan sosial keagamaan yang luas dari perempuan. Jaringan sosial-keagamaan ini dapat diperkirakan berdampak positif terhadap kebutuhan intelektualitas keagamaan seseorang. Dalam realitas kehidupan, sinyalemen tersebut dapat dilihat dari banyaknya pria yang menjadi tokoh Islam seperti kiayi

Tabel 5.11
Perbedaan dan Korelasi Latar Belakang
Biografis Subyek dengan Intelektualitas Keagamaan (Ink)

Latar Belakang Biografis		Intelektualitas Keagamaan (Ink)				
		n	Rata-rata	SD	F (p < 0,10)	r (p < 0,05)
1. JK	L	106	16,02	2,29	5,863**	
	P	130	15,19	2,84		
2. Usia						0,013
3. Golongan	III/a - III/b	23	15,78	2,13	2,853**	
	III/c - III/d	109	15,13	2,75		
	IV/a - IV/b	104	15,97	2,56		
4 IPK						- 0,039
5. Pesantren	Tidak	191	15,39	2,76	4,271**	
	Ya	45	16,29	1,90		
6. Penataran	1 kali	22	15,68	1,78	0,181	
	2 kali	62	15,71	2,85		
	Sering	152	15,49	2,66		
7 Keluarga	PNS	147	15,72	2,66	0,566	
	ABRI	29	15,07	3,39		
	Pedagang	27	15,52	1,87		
	Petani	30	15,23	2,36		
	Kiyai	3	16,33	2,08		
8. Ekonomi						0,191**
9. B. Studi	IPA	101	15,31	2,41	1,299	
	IPS	71	15,55	2,95		
	Bahasa	64	15,98	2,60		

atau ustadz dari pada kaum perempuan (ustadzah). Kecenderungan sosio-kultural maupun sosio-religi tersebut, dapat diperkirakan sebagai kecenderungan yang dialami oleh subjek penelitian ini, yang memang secara statistik mengindikasikan adanya tingkat intelektualitas keagamaan yang berbeda dan signifikan menurut kategori jenis kelamin.

Demikian pula interpretasi praktis dapat diperlengkap adalah interpretasi statistik yang menyimpulkan bahwa golongan pengalaman subjek yang pernah mengikuti pendidikan di pesantren berbeda secara signifikan dari mereka yang tidak pernah mengikuti pendidikan pesantren. Pada bagian sebelumnya hal ini telah diungkap bahwa kultur pesantren yang sarat dengan muatan spiritualitas dapat dipastikan berpengaruh besar terhadap karakteristik-karakteristik kepribadian santrinya, secara emosional maupun intelektual. Karena itu, norma-norma pesantren yang salah satunya menanamkan prinsip bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban manusia, dapat dipastikan melekat demikian kuat pada diri santri, meski mereka telah berusia lanjut. Tingkat ketertarikan dan keterikatan terhadap ilmu, lebih khususnya lagi mudah ditemukan dalam realitas sosial bahwa orang yang pernah mengikuti pendidikan pesantren seringkali mendapat posisi yang terhormat untuk menjadi ustadz dalam mengamalkan pengetahuan keagamaan yang mereka miliki. Interpretasi praktis dari konteks sosio-kultural dan spiritual ini menguatkan kesimpulan statistik bahwa pengalaman pendidikan pesantren subjek merupakan